

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KADER JUMANTIK DALAM MENDUKUNG PELAKSANAAN PROGRAM PENGENDALIAN VEKTOR DBD DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LABRUK KIDUL KABUPATEN LUMAJANG

Triana Verawati¹, Tiwi Yuniastuti²

STIKes Widyagama Husada Malang^{1,2}

*Corresponding Author : trianavera79@gmail.com

ABSTRAK

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus *Dengue* dimana virus ini ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Pemerintah telah mengupayakan penanggulangan DBD dengan berbagai cara, salah satunya dengan membentuk kader jumantik. Namun, kader jumantik tidak melakukan pemantauan jentik setiap jadwal yang telah ditetapkan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja kader jumantik dalam mendukung pelaksanaan program pengendalian vektor DBD di wilayah kerja Puskesmas Labruk Kidul Kabupaten Lumajang. Desain penelitian menggunakan analitik observasional. Dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian sebanyak 170 responden. Teknik sampel menggunakan simple random sampling. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak ada pengaruh terhadap kinerja kader jumantik ($p=0,772$), pelatihan tidak ada pengaruh terhadap kinerja kader jumantik ($p=0,861$), dan usia tidak ada pengaruh terhadap kinerja kader jumantik ($p=0,660$). Tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap kinerja kader jumantik ($p=0,042$), sikap berpengaruh terhadap kinerja kader jumantik ($p=0,024$), motivasi berpengaruh terhadap kinerja kader jumantik ($p=0,047$). Saran untuk kader sebaiknya lebih giat melakukan tugas dan kewajibannya sebagai kader juru pemantau jentik (jentik) dan terus mengikuti pelatihan dalam upaya pencegahan Demam Berdarah *Dengue*, begitu juga puskesmas rutin mengadakan pelatihan setiap tahunnya tentang pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD).

Kata kunci : demam berdarah *dengue*, kinerja kader jumantik, pengendalian vektor demam berdarah *dengue*

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is an infectious disease caused by the Dengue virus, which is transmitted by the Aedes aegypti mosquito. The government has attempted to overcome Dengue fever in various ways, one of which is by forming jumantik cadres. However, jumantik cadres do not monitor larvae every predetermined schedule. The aim of this research is to analyze the factors that influence the performance of jumantik cadres in supporting the implementation of the Dengue vector control program in the working area of the Labruk Kidul Community Health Center, Lumajang Regency. The research design uses observational analytics. With a cross-sectional approach. The research sample was 170 respondents. The sampling technique used simple random sampling. The statistical test used was the chi-square test. The results of the study showed that the level of education had no effect on the performance of mosquito larvae monitors ($p = 0.772$), training had no effect on the performance of mosquito larvae monitors ($p = 0.861$), and age had no effect on the performance of mosquito larvae monitors ($p = 0.660$). The level of knowledge had an effect on the performance of mosquito larvae monitors ($p = 0.042$), attitude had an effect on the performance of mosquito larvae monitors ($p = 0.024$), motivation had an effect on the performance of mosquito larvae monitors ($p = 0.047$). Suggestions for mosquito larvae monitors (larvae) should be more active in carrying out their duties and obligations and continue to participate in training in efforts to prevent Dengue Fever, as well as health centers routinely hold annual training on preventing Dengue Fever (DBD).

Keywords : dengue hemorrhagic fever, jumantik cadre performance, dengue hemorrhagic fever (dhf) vector control

PENDAHULUAN

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus *Dengue* dimana virus ini ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Nyamuk *Aedes aegypti* tersebut lebih sering menggigit pada pagi menjelang siang hari dan terlebih lagi satu gigitan dapat menginfeksi manusia (Mikhael et al., 2022) Di Indonesia jumlah kasus Demam Berdarah *Dengue* pada tahun 2021 kumulatif ada 71.044 kasus dengan jumlah kematian akibat Demam Berdarah *Dengue* 690 kasus dengan kabupaten/kota terjangkau ada 467 dari 34 provinsi. Sedangkan tahun 2022 pada minggu ke 6 jumlah kasus 8.158 kasus dengan jumlah kematian 79 kasus di kabupaten/kota terjangkau 148 dari 13 provinsi Kasus Demam Berdarah *Dengue* tertinggi berada pada kelompok umur 15-44 tahun (Kemenkes RI, 2023).

Pencegahan penyakit ini difokuskan ke tindakan pengendalian nyamuk penyebab penyakit DBD, yaitu nyamuk *Aedes aegypti*. Menurut kebijakan nasional upaya pemberantasan DBD dilakukan dengan kegiatan pencegahan, penemuan, pelaporan, penderita, pengamatan penyakit, penyelidikan epidemiologi, penanggulangan seperlunya, penanggulangan lain, dan penyuluhan kepada masyarakat. Melalui beberapa kegiatan seperti penyuluhan dan penaggulangan, pengendalian vektor DBD ditekankan dengan upaya pemberdayaan dan peran serta masyarakat (Wang et al., 2020).

Ada berbagai metode pengendalian vektor DBD, diantaranya yaitu kimiawi, biologi dan manajemen lingkungan. Pengendalian vektor secara kimiawi dengan menggunakan insektisida merupakan salah satu metode pengendalian yang lebih populer di masyarakat dibanding dengan cara pengendalian lain. Tetapi, karena insektisida adalah racun, maka penggunaannya harus mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan. Untuk pengendalian vektor secara biologi menggunakan agent biologi seperti predator/pemangsa, parasite, bakteri, sebagai musuh alami stadium pra dewasa vektor DBD. Jenis predator yang digunakan adalah ikan pemakan jentik (cupang, tampalo, gabus, guppy, dll). Sedangkan manajemen lingkungan adalah upaya pengelolaan lingkungan sehingga tidak kondusif sebagai habitat perkembangbiakan atau dikenal sebagai source reduction seperti 3M plus (menguras, menutup, dan memanfaatkan barang bekas, dan plus: menyemprot, memelihara ikan predator, menabur larvasida, dll), dan menghambat pertumbuhan vektor (menjaga kebersihan lingkungan rumah, mengurangi tempat-tempat yang gelap dan lembab di lingkungan rumah dll) (Purnama, 2017).

Dalam hal ini upaya pemerintah dalam mengatasi pencegahan penyebaran DBD menurut surat edaran Menteri Kesehatan RI nomor PV.02.01/Menkes/721/2018, dengan menghimbau kepada pemerintahan daerah agar meningkatkan upaya penggerakan masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), dengan mengimplentasikan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik (G1RIJ), mengaktifkan kembali kelompok kerja operasional penanggulangan DBD, meningkatkan kapasitas sumber daya pencegahan dan pengendalian DBD dan meningkatkan suveilans kasus dan surveilans faktor resiko terhadap kejadian demam berdarah melalui mengaktifkan kader Jumantik (Kemenkes RI, 2023).

Oleh karena itu dibutuhkan keaktifan kader jumantik dalam melakukan pencegahan penyakit DBD di lingkungan masyarakat sangat dibutuhkan karena kader jumantik menjadi salah satu langkah yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat dalam melakukan pencegahan penyakit DBD. Juru Pemantau Jentik (Jumantik) merupakan kader yang berasal dari masyarakat di suatu daerah yang direkrut serta dilatih untuk melakukan edukasi dan memantau pelaksanaan program pengendalian vektor DBD. Peran jumantik sangat penting dalam sistem kewaspadaan dini DBD karena berfungsi untuk memantau keberadaan serta menghambat perkembangan awal dari vektor penular DBD. Keaktifan kader jumantik dalam memantau lingkungannya merupakan langkah penting untuk mencegah meningkatnya angka kasus DBD (Ahmadi et al., 2022).

Puskesmas Labruk Kidul memiliki Jumlah kader jumantik sebanyak 296 kader, dengan jumlah kader yang tidak aktif sebanyak $\pm 80\%$. Hal demikian memperlihatkan ketidakefektifan peranan jumantik dalam menjalankan tugasnya. Pada kenyataannya tidak semua kader jumantik melakukan pemantauan jentik setiap jadwal yang telah ditetapkan. Peneliti juga mewawancarai 5 orang kader Jumantik yang ada di Desa Sentul, dari 5 orang kader jumantik yang diwawancarai 3 diantaranya masih memiliki pengetahuan rendah tentang peningkatan ABJ dan penanggulangan DBD. Hal ini dikarenakan rendahnya Angka Bebas Jentik yang ada di Desa Sentul dan kurangnya motivasi kader dalam melakukan perannya..

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Kader Jumantik dalam Mendukung Pelaksanaan Program Pengendalian Vektor DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Labruk Kidul Kabupaten Lumajang”. Serta memiliki tujuan yaitu untuk Menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja kader jumantik dalam mendukung pelaksanaan program pengendalian vektor DBD di wilayah kerja Puskesmas Labruk Kidul Kabupaten Lumajang.

METODE

Desain penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini semua kader jumantik yang berada di wilayah kerja Puskesmas Labruk Kidul, Kecamatan Summersuko, Kabupaten Lumajang sebanyak 296 responden. Penentuan sampel menggunakan rumus slovin yaitu sebanyak 170 responden. Variabel yang diteliti meliputi variabel independen yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, motivasi dan pelatihan. Sedangkan variabel dependen yaitu kinerja kader jumantik. Teknik sampling yang digunakan yaitu simple random sampling. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Labruk Kidul, Kecamatan Summersuko, Kabupaten Lumajang. Teknik pengumpulan data dengan cara menyebar kuesioner dan melakukan wawancara. Analisis bivariat yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji chi-square untuk menghitung pengaruh antar variabel

HASIL

Gambaran Lokasi Penelitian

Puskesmas Labruk Kidul merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang di Wilayah Kecamatan Summersuko. Wilayah kerja Puskesmas Labruk Kidul terdiri dari 8 desa. Luas mencapai 26,5 km². Semua desa dapat dijangkau dengan semua jenis kendaraan pada musim kering maupun musim hujan.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Dari hasil penyebaran kuesioner didapatkan hasil penelitian dengan analisis univariat, yang dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Usia

Usia	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
Tua	84	49,4
Muda	86	50,6
Total	170	100

Pada tabel 1 distribusi frekuensi usia responden kategori tua sebanyak 84 responden dengan persentase 49,4%. Frekuensi kategori muda sebanyak 86 responden dengan persentase 50,6%. Sehingga dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi usia responden tertinggi yaitu pada kategori muda sebanyak 86 responden dengan persentase 50,6%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Independen (Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan, Sikap, Motivasi, Pelatihan)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
Tingkat Pendidikan		
Tinggi	112	65,9
Rendah	58	34,1
Tingkat Pengetahuan		
Tinggi	69	40,6
Rendah	101	59,4
Sikap		
Baik	82	48,2
Tidak Baik	88	51,8
Motivasi		
Tinggi	81	47,6
Rendah	89	52,4
Pelatihan		
Pernah	57	33,5
Tidak Pernah	113	66,5

Tabel 3. Distribusi Kinerja Kader Jumantik di Wilayah Kerja Puskesmas Labruk Kidul

Variabel	Kinerja Kader Jumantik				Total	P value	
	Baik		Kurang				
	N	%	N	%	N		%
Usia							
Tua	36	42,9	48	57,1	84	100	0,660
Muda	34	3,5	52	60,5	86	100	
Tingkat Pendidikan							
Tinggi	47	42,0	65	58,0	112	100	0,772
Rendah	23	39,7	35	60,3	58	100	
Tingkat Pengetahuan							
Tinggi	22	31,9	47	68,1	69	100	0,042
Rendah	48	47,5	53	52,5	101	100	
Sikap							
Baik	41	50,0	41	50,0	82	100	0,024
Tidak Baik	29	33,0	59	67,0	88	100	
Motivasi							
Tinggi	27	33,3	54	66,7	81	100	0,047
Rendah	43	48,3	46	51,7	89	100	
Pelatihan							
Pernah	24	42,1	33	57,9	57	100	0,861
Tidak Pernah	46	40,7	67	59,3	113	100	

Pada tabel 2 variabel tertinggi terjadi pada variabel pelatihan yaitu dengan persentase 66,5% sebanyak 113 responden yang tidak pernah melakukan pelatihan. Sedangkan variabel terendah terjadi pada variabel tingkat pendidikan dengan persentase 34,1% sebanyak 58 responden yang memiliki pendidikan rendah.

Pada tabel 3 terdapat tiga variabel yang tidak berhubungan terhadap kinerja kader jumantik diantaranya usia, tingkat pendidikan dan pelatihan. Dikatakan tidak berhubungan karena nilai $p > 0,05$. Sedangkan tiga variabel lainnya berhubungan terhadap kinerja kader jumantik yaitu tingkat pengetahuan, sikap dan motivasi, hal tersebut dikarenakan nilai $p < 0,05$.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa usia tidak berpengaruh dengan kinerja kader jumantik karena nilai p adalah 0,66. Hal ini sejalan dengan penelitian (Meilina et al., 2021), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja kader jumantik dalam pemberantasan DBD di Puskesmas Kedung Badak Kota Bogor Tahun 2019, dimana tidak ada hubungan antara usia dengan kinerja kader jumantik. Semakin rendah umur maka semakin tinggi tingkat kecemasan, stress, dan depresi seorang kader hal ini dikarenakan usia yang memilih muda memiliki pengalaman yang lebih sedikit dalam menentukan sikap dalam suatu pemilihan tanggung jawab kerja. Studi lainnya mengemukakan bahwa kematangan umur berhubungan positif terkait dengan kesejahteraan, yang berarti memiliki kemampuan untuk menemukan dan beradaptasi dengan masalah dan situasi kerja yang ada (Priesley et al., 2018).

Tingkat pendidikan berkaitan dengan banyak hal seperti bagaimana seseorang akan melihat apa yang terjadi di lingkungannya. Tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi keterbukaan informasi yang kemudian akan berdampak pada tingkah laku. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh dengan kinerja kader jumantik karena nilai p adalah 0,772. Hal ini sejalan dengan penelitian (Meilina et al., 2021), dimana tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan kinerja kader jumantik.

Berdasarkan penelitian di lapangan, sebagian besar kader jumantik memiliki tingkat pendidikan SMA dibandingkan perguruan tinggi. Pendidikan yang rendah akan mempengaruhi tingkat wawasan mengenai sanitasi lingkungan. Pendidikan yang rendah akan menjadikan mereka sulit dalam memahami pentingnya melakukan pemberantasan sarang nyamuk agar mencegah terjadinya penyakit DBD. Tingkat pendidikan berkaitan dengan banyak hal seperti bagaimana seseorang akan melihat apa yang terjadi di lingkungannya. Tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi keterbukaan informasi yang kemudian akan berdampak pada tingkah laku. Tingkat pendidikan dilihat dari jenjang SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Ketika seseorang akan dididik, maka akan berdampak pada persepsi yang akan dianutnya. Kemampuan seseorang dalam mempersepsikan segala sesuatu pasti akan berbeda antara satu dengan lainnya yang mana bergantung pada tingkat pendidikan yang dimiliki. Karena tingkat pendidikan akan menentukan kecerdasan seseorang dan bagaimana seseorang menganalisa apa yang terjadi di lingkungannya (Muliawati, 2016).

Dalam melakukan tugasnya sebagai pemantau jentik, seorang jumantik memiliki beberapa variabel individu yang dapat mempengaruhi kinerjanya sebagai jumantik. Salah satu variabel individu tersebut adalah kemampuan dan keterampilan yang termasuk dalam pengetahuan (Ma'rifah & Rachma, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ada pengaruh dengan kinerja kader jumantik karena nilai p adalah 0,042. Hal ini sejalan dengan penelitian (Muliawati, 2016), dimana ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kinerja kader jumantik. Pengetahuan yang cukup dapat meningkatkan kinerja seorang kader. Dalam hal ini diharapkan bahwa kader jumantik yang memiliki pengetahuan tinggi akan memiliki kinerja lebih tinggi daripada yang memiliki pengetahuan

rendah. Adanya pengetahuan yang memadai seseorang dapat memenuhi kebutuhan dalam mengaktualisasikan diri dan menampilkan produktifitas dan kualitas kerja yang tinggi dan adanya kesempatan untuk mengembangkan dan mewujudkan kreatifitas. Pengetahuan sangat penting dalam memberikan pengaruh sikap dan tingkah laku kader terhadap pemeliharaan kesehatan masyarakat. Apabila kader tersebut memiliki pengetahuan yang baik tentang tugasnya, maka dia akan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik (Sumantri, 2022).

Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap merupakan tindakan, tapi merupakan salah satu faktor yang mempermudah untuk terjadi tindakan, dimana dalam penelitian ini merupakan reaksi kader jumantik yang baik dalam pencegahan DBD (Nariswara et al., 2021). Hasil penelitian diperoleh nilai p yaitu 0,024 dimana hal tersebut menunjukkan bahwa sikap ada pengaruh dengan kinerja kader jumantik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Karyus et al., 2020), dimana ada hubungan antara sikap dengan kinerja kader jumantik. Menurut hasil penelitian ini bisa dipahami bahwa dari mayoritas memiliki kinerja yang tidak baik dari hasil ini maka dapat diketahui jika kader memiliki sikap yang negative maka akan mempengaruhi kinerja kader dalam melaksanakan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. Misalnya dalam penelitian ini kader jumantik tidak melakukan pengawasan jentik dan pemberantasan sarang nyamuk secara menyeluruh pada masyarakat.

Faktor motivasi, terbentuk dari sikap (attitude) seorang pegawai dalam menghadapi situasi (situation) kerja. Motivasi merupakan kondisi yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai potensi kerja secara maksimal (Jannah I et al., 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi ada pengaruh dengan kinerja kader jumantik dengan nilai p adalah 0,047. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Yunita, 2017), tentang hubungan antara pelatihan, motivasi dan ketersediaan fasilitas dengan kinerja jumantik di Kota Blitar, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara motivasi kader jumantik di Kota Blitar dengan nilai p value 0,000. Hasil penelitian, membuktikan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang rendah terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai kader jumantik. Sebagian besar responden mengatakan bahwa, motivasi yang rendah dipengaruhi oleh pengetahuan yang rendah. Motivasi jumantik adalah dorongan untuk menjadi jumantik dan dorongan melakukan tugas jumantik secara rutin. Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai serta kesediaan individu melakukan usaha tingkat tinggi guna mencapai sasaran organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan usaha tersebut memuaskan kebutuhan sejumlah individu (Wardhani et al., 2023).

Pelatihan merupakan salah satu bentuk proses pendidikan dengan melalui training sasaran belajar atau sasaran pendidikan sehingga memperoleh pengalaman-pengalaman belajar yang akhirnya menimbulkan perubahan pada perilaku mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tidak berpengaruh dengan kinerja kader jumantik dengan nilai p adalah 0,861. Hal ini terjadi karena kader jumantik yang sudah pernah mengikuti pelatihan tidak menerapkan kepada masyarakat apa yang sudah mereka pelajari. Sebaliknya pada kader jumantik yang tidak pernah mengikuti pelatihan dikarenakan belum adanya pelatihan serentak dari pihak puskesmas. Hal ini sejalan dengan penelitian (Jannah I et al., 2019), tentang hubungan pelatihan, imbalan, supervise dan motivasi dengan kinerja jumantik di Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pelatihan dengan kinerja kader jumantik.

Manfaat jumantik mengikuti pelatihan adalah jumantik akan mendapatkan kemampuan lebih selama mengikuti pelatihan sehingga diharapkan setelah mengikuti pelatihan peserta akan bekerja lebih baik terutama dalam hal kecepatan, ketepatan dan kesempurnaan hasil pekerjaannya; peserta pelatihan akan dilatih untuk menanamkan sikap dan mental menjadi pekerja yang lebih baik selama mengikuti pelatihan sehingga diharapkan akan memiliki sikap dan mental lebih positif dibandingkan dengan sebelumnya; peserta pelatihan akan dibentuk

untuk dapat melakukan kerja sama dan saling menghargai antar teman selama pelatihan sehingga kepentingan individu dapat diminimalisirkan, peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan akan diajarkan disiplin dalam bekerja yang artinya akan memandang penting serta menaati waktu kerja sesuai aturan yang telah ditetapkan (Muliawati, 2016).

KESIMPULAN

Terdapat tiga variabel yang tidak berhubungan dengan kinerja kader jumantik diantaranya usia, tingkat pendidikan dan pelatihan. Sedangkan tiga variabel lainnya ada hubungan dengan kinerja kader jumantik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. Y., Majid, R., & Bahar, H. (2022). The Role of Jumantik Cadres on Family Behavior In The Prevention of DHF in Amoitto Jaya Village Wolasi District South Konawe Regency. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Univ. Halu Oleo (JKL-UHO)*, 3(1), 1–10. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/jkl-uho/article/download/27415/16053>
- Jannah I, Ridha A, & Rochmawati. (2019). Hubungan Pelatihan, Imbalan, Supervisi, dan Motivasi dengan Kinerja Kader Jumantik di Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak. *Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan*, 6 no 2(2), 45–46.
- Karyus, A., Aziza, N., & Isnaini. (2020). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Jumantik Di Wilayah Kerja Puskesmas Segala Mider Lampung Tengah Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKMI)*, 1(1), 1–10.
- Kemendes RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2023. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- Ma'rifah, S., & Rachma, N. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Jumantik Tentang Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Dengan Kinerja Jumantik. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 2(1), 39–45. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKK/article/view/4057>
- Meilina, W., Madjid, T. A., & Chotimah, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kader Jumantik Dalam Pemberantasan DBD Di Puskesmas Kedung Badak Kota Bogor Tahun 2019. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(6), 624–633. <https://doi.org/10.32832/pro.v3i6.5569>
- Mikhael, K., Husada, D., & Lestari, P. (2022). Profile of *Dengue* Fever Complication in Infant at Tertiary Referral Hospital in East Java, Indonesia. *Biomolecular and Health Science Journal*, 5(1), 11–15. <https://doi.org/10.20473/bhsj.v5i1.34827>
- Muliawati, E. (2016). Hubungan Pendidikan dan Pelatihan Jumantik dengan Keberhasilan Program PSN Di Kelurahan Tanah Kalikedinding Kota Surabaya. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 1(2), 1–16. <https://journal.um-surabaya.ac.id/>
- Nariswara, R. H., Yuliawati, S., Kusariana, N., & Hestningsih, R. (2021). Hubungan Faktor Perilaku Jumantik Terhadap Kepadatan Jentik Di Wilayah Binaan Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik Puskesmas Candilama Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(5), 581–588. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i5.30712>
- Priesley, F., Reza, M., & Rusdji, S. R. (2018). Hubungan Perilaku Pemberantasan Sarang

- Nyamuk dengan Menutup, Menguras dan Mendaur Ulang Plus (PSN M Plus) terhadap Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Kelurahan Andalas. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), 124. <https://doi.org/10.25077/jka.v7.i1.p124-130.2018>
- Purnama, S. G. (2017). Pengendalian Vektor. In *Skripsi*. Universitas Udayana.
- Sumantri, A. W. (2022). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Abdurahman*, 11(2), 18–28. <https://doi.org/10.55045/jkab.v11i2.140>
- Wang, W. H., Urbina, A. N., Chang, M. R., Assavalapsakul, W., Lu, P. L., Chen, Y. H., & Wang, S. F. (2020). *Dengue* hemorrhagic fever – A systemic literature review of current perspectives on pathogenesis, prevention and control. *Journal of Microbiology, Immunology and Infection*, 53(6), 963–978. <https://doi.org/10.1016/j.jmii.2020.03.007>
- Wardhani, A. A. K., Sari, D. Y. M., Listina, F., & Pratiwi Putri, D. U. (2023). Hubungan Faktor Individu Terhadap Kinerja Kader Jumantik. *An Idea Health Journal*, 3(02), 55–60. <https://doi.org/10.53690/ihj.v3i02.171>
- Yunita, D. S. (2017). Hubungan Antara Pelatihan, Motivasi Dan Ketersediaan Fasilitas Dengan Partisipasi Jumantik Di Kota Blitar. *The Indonesian Journal of Public Health*, 11(1), 40. <https://doi.org/10.20473/ijph.v11i1.2016.40-50>